

# KEAGENAN KELOMPOK ALUNAN NUSANTARA TERHADAP HABITUS SELERA MUSIK INDONESIA 1977–1980

*Agency of the Alunan Nusantara Towards the Habitus of Indonesian Music Taste 1977–1980*

**Muhammad Arbhirizky, Imam Setyobudi**  
Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media  
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung  
[muh.arbhi@gmail.com](mailto:muh.arbhi@gmail.com)

**Artikel diterima:** 7 Mei 2023 | **Artikel direvisi:** 10 Juni 2023 | **Artikel disetujui:** 1 Juni 2024

## ABSTRAK

Penulisan ini mengangkat tentang fenomena populernya kembali musik lawas Indonesia 1977—1980, khususnya musik dari Gank Pegangsaan. Kelompok Alunan Nusantara sebagai agen yang berperan dalam mempopulerkan kembali musik lawas Indonesia menjadi objek dari Penulisan ini. Selanjutnya, kelompok ini disesuaikan dengan konsep habitus, disertai analisis berdasarkan teori nostalgia. Penulisan ini merupakan Penulisan kualitatif dengan metode observasi partisipasi, wawancara, dan studi pustaka. Penulisan ini menghasilkan simpulan bahwa: 1) Alunan Nusantara menularkan selera musik Indonesia 1977—1980 lewat konten instagram yang menarik, 2) orang tua dari masing- masing aktor Alunan Nusantara berperan penting dalam membagikan nostalgia, 3) musik Indonesia 1977—1980, yaitu Gank Pegangsaan, merupakan puncak kreativitas musik Indonesia. Hal ini dapat diketahui lewat syair dan aransemen musiknya yang berbeda dari musik Indonesia pada umumnya saat itu serta banyak terpengaruh dari elemen musik rok progresif. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi aktor Alunan Nusantara.

**Kata kunci:** Alunan Nusantara, Nostalgia, Selera Musik, Rok Progresif, Habitus Selera

## ABSTRACT

*This research talks about the phenomenon of the re-popularity of 1977—1980 Indonesian music, especially the music of Gank Pegangsaan. The Alunan Nusantara group as an agent that plays a role in the re-popularization of this music is the main object of this research. Afterwards, this group is adjusted to the concept of habitus, and analyzed with nostalgia theory. This research is a qualitative research with some method, such as participatory observation, interview, and literature study. The concludes from this research is: 1) Alunan Nusantara introduce 1977—1980 Indonesian musical tastes through interesting Instagram content, 2) the parents of each Alunan Nusantara's actor played an important role in sharing their nostalgia, 3) Indonesian music from 1977—1980, namely Gank Pegangsaan, is the peak of creativity of Indonesian musi. This can be seen through the lyrics and musical arrangements, which are different from Indonesian musics in general at that time and are heavily influenced by progressive rock's element. This is the main attraction for Alunan Nusantara actors*

**Key words:** Alunan Nusantara, Nostalgia, Musical Taste, Progressive Rock, Taste Habitus

## PENDAHULUAN

Fenomena populernya kembali musik lawas Indonesia dapat dilihat dari mulai banyaknya apresiasi terhadap karya-karya tersebut. Salah satunya adalah akun YouTube Nicolás Guzmán yang sering memperkenalkan lagu-lagu rok progresif dari berbagai negara, salah satunya Indonesia. Begitu pula Alunan Nusantara, sebuah kelompok yang memperkenalkan kembali lagu-lagu lawas aliran progresif rock karya musisi Indonesia yang dijadikan objek Penulisan ini.

Penulisan ini berangkat dari fenomena penikmat musik dan lagu lawas Indonesia era tahun 1970-an yang digemari generasi yang lahir semasa pertengahan dan akhir tahun 1990-an maupun tahun 2000-an. Penulis melihat fenomena selera musik seperti ini sangat dekat di sekitar lingkungan Penulis sendiri yang bergaul di antara sesama kawan yang gemar musik lawas Indonesia. Selera musik turun dari orang tua Penulis yang selalu mendengarkan musik lawas hampir setiap hari. Orang tua dapat mempengaruhi selera musik anak dengan memperkenalkan pelbagai jenis musik kepada anak (Mangoenkoesoemo & Soerjoatmodjo, 2018: 35). Dari hal tersebutlah Penulis mengenal dan menggemari lagu-lagu lawas Indonesia.

Di samping itu, Penulisan terhadap lagu-lagu nostalgia bilamana selaras dengan fenomena kembali populernya musik lawas Indonesia juga menjadi alasan untuk dilakukannya Penulisan ini. Musik-musik lawas Indonesia beberapa tahun ini sedang mengalami populerisasi baru. Penyebabnya ada beberapa faktor, seperti populernya musik *city pop* dari Jepang, serta dirilisnya album berjudul *Those Shocking Shaking Days: Indonesian Hard, Psychedelic, Progressive Rock, and Funk 1970—1978* oleh label *Now Again Records* asal Los Angeles pada tahun 2011. Album ini berisi lagu-lagu rok Indonesia '70-an yang kurang muncul ke permukaan namun layak untuk diperdengarkan kembali. Pencinta musik Indonesia pada 2011 dibuat geger dengan

kehadiran album ini. Sontak, album ini menjadi pelecut bagi anak muda saat itu untuk membangunkan kesadaran akan betapa sangat layaknya musik Indonesia lawas untuk diperkenalkan kembali.

Selain terpengaruh dari generasi muda yang hidup semasa tahun 1970-an (orang tua) dan fenomena sekitar, Penulis mengenal musik lawas Indonesia lewat media dalam jejaring internet seperti YouTube. Jejaring internet memang menyimpan banyak sekali arsip media masa kini maupun masa lalu. Internet menempatkan masa lalu dengan masa kini secara berdampingan. Sama-sama dapat diakses dengan mudah, dan menjadi sesuatu yang setara (Reynolds 2011: 85; Setyobudi 2024: 137).

Namun,kegemaran ini menimbulkan keresahan bagi Penulis. Musik-musik Indonesia yang Penulis anggap layak diperdengarkan kembali ini tidak memiliki wadah yang cukup layak untuk diperdengarkan kembali. Keresahan ini berakhir ketika Penulis akhirnya menemukan kelompok Alunan Nusantara. Kebetulan, kelompok ini memiliki selera musik yang sama dengan Penulis. Akhirnya, pada tahun 2018, Penulis bergabung ke dalam kepengurusan kelompok Alunan Nusantara.

Alunan Nusantara merupakan kelompok yang mengarsipkan serta mengedukasi masyarakat lewat lagu-lagu Indonesia era 1960-an sampai dengan 1980-an. Dari jangka waktu tersebut, musik Indonesia pada tahun 1977–1980-lah yang menjadi selera musik dari para anggota kelompok Alunan Nusantara. Tahun 1977–1980 merupakan pencapaian tertinggi bagi musik Indonesia. Pada era tersebut, musik Indonesia didominasi oleh musisi-musisi dari kawasan Jalan Pegangsaan, Kota Jakarta. Musisi-musisi tersebut menamai dirinya *Gank Pegangsaan*.<sup>4</sup> *Gank Pegangsaan* merupakan kelompok yang mengadopsi musik rok progresif<sup>5</sup> di kancah musik populer Indonesia. Beberapa contoh dapat disebutkan di sini, lewat album-album seperti *Lomba Cipta Lagu Remaja*

(Radio Prambors Rasionia), Badai Pasti Berlalu (Eros Djarot, dkk), Sabda Alam (Chrisye), atau Lentera (Harry Sabar).

Hal ini merujuk pada fenomena maraknya musik pop Indonesia saat itu yang diciptakan secara seragam, seperti dari Koes Plus, Panbers, The Mercy's, dan masih banyak lagi. Menurut Storey (2007), musik pop pada umumnya merupakan musik dengan lirik yang meminjam bahasa sehari-hari yang klise atau basi. Gaya tersebut pernah mendominasi kancah musik Indonesia lewat penulisan liriknya yang sederhana, dan aransemen musik yang seadanya. Aliran musik tersebut kadang disebut juga sebagai pop memble atau pop cengeng.

Namun memasuki tahun 1977–1980, kancah musik Indonesia didominasi oleh Gank Pegangsaan yang dianggap memberi pembaruan bagi musik Indonesia menjadi lebih berwarna dan variatif. Aliran musik yang mereka mainkan memiliki ciri khas pada lagu- lagunya yang berbeda dari musik pop Indonesia pada umumnya saat itu. Secara musikal, Gank Pegangsaan memiliki ciri khas dalam permainan musiknya yang rumit disertai progresi chord yang tidak biasa khas musik rok progresif. Secara lirik, mereka memakai gaya bahasa yang puitis, bermakna dalam, sulit dimengerti, dan memakai kata-kata yang jarang digunakan pada masa itu. Kelak oleh penikmat musik Indonesia, aliran musik yang diusung oleh Gank Pegangsaan itu disebut Musik Badai.

Kelompok Alunan Nusantara sendiri beranggotakan sembilan pria kelahiran tahun 1995—1999. Ketika lagu-lagu tahun 1977–1980 dirilis, anggota Alunan Nusantara tentu tidak mengalaminya. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik. Karena sesuatu yang sudah menjadi nostalgia ternyata dapat menjadi selera musik bagi anak- anak muda yang tidak mengalami tahun ketika lagu tersebut dirilis.

Penulisan-Penulisan terdahulu yang mengangkat pembahasan tentang selera musik telah banyak dikerjakan oleh Penulis-Penulis lain. Sitowati (2010) dalam

Relevansi Selera Musik Klasik dan Kelas Sosial. Penulisan tersebut mengangkat pembahasan tentang bagaimana musik klasik yang dipandang sebagai selera musik kaum elite terhadap stigma di dalam kelas sosial. Anas, dkk. (2020) dalam *Anana Bicara- Bicara: Selera Musik, Gaya Hidup, dan Strategi Rapper di Kota Jayapura*. Penulisan ini membahas tentang kultur musik hip-hop dan rapper yang menjadi selera musik anak muda di kota Jayapura. Mulder, dkk. (2005) dalam *Music Taste Groups and Problem Behavior*. Penulisan ini menjelaskan bagaimana selera musik dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Penulisan yang berlandaskan teori nostalgia masih sedikit di Indonesia. Di samping itu, ada beberapa Penulis dari luar Indonesia yang sudah mengaplikasikan teori ini di dalam Penulisannya, Budiman (2020) dalam *Nostalgia dalam Karya Sastra Eksil Indonesia: Analisis Novel-Novel Asahan Alham*. Penulisan ini membahas mengenai nostalgia di dalam karya tulis berupa novel dengan topik eksil yang ditulis oleh Asahan Alham. Ange dan Berliner (2014) dalam *Anthropology of Nostalgia*. Penulisan tersebut mengungkap tentang peran nostalgia dalam kehidupan berbudaya dari aspek antropologis. Pickering dan Keightley (2006) dalam *The Modalities of Nostalgia*, artikel ilmiah ini mengungkap peran nostalgia di dalam suatu modernitas yang ternyata memiliki hubungan antara masa lalu dan masa kini.

Masalah yang muncul dalam gejala fenomena ini adalah nostalgia dapat dibagikan kepada generasi yang berbeda zaman. Berangkat dari kasus tersebut muncul sejumlah pertanyaan bagaimana Alunan Nusantara menularkan selera musik Indonesia 1977–1980 yang beraliran rok progresif pada masa kini, bagaimana selera musik orang tua dapat dibagikan kepada anaknya dalam hubungannya dengan habitus, dan terakhir, mengapa anak muda yang tergabung di dalam kelompok Alunan Nusantara ternostalgia dengan musik

Indonesia tahun 1977–1980 dan menjadikannya sebagai selera musiknya.

Penulisan ini menghubungkan antara konsep habitus, selera musik, dan nostalgia sebagai teori utamanya dalam melihat kelompok anak muda generasi kelahiran pertengahan 1990-an yang menyukai musik Indonesia periode 1977–1980. Dengan demikian, pembahasan dalam tinjauan pustaka menyorot konsep selera musik dan habitus. Selanjutnya, pada landasan teori akan dibahas nostalgia sebagai teori yang digunakan untuk menganalisa data tentang fenomenanya.

Menurut Bordieu, selera dibentuk di luar kontrol individu, bergerak tanpa sadar melalui hubungan antara habitus, kapital dan modal (Qodr, 2018: 39). Lebih lanjut Bordieu (dalam Grenfell, 2008) menjelaskan bahwa selera merupakan persepsi tentang dunia sosial dan menentukan objek kesenangan estetik di dalam struktur sosial. Dalam hal ini, objek tersebut adalah selera musik yang merupakan bentuk pengungkapan rasa senang dari pendengar musik tersebut terhadap suatu musik yang didengarkannya.

Dalam Penulisan lainnya tentang selera musik, Mangoenkoesoemo dan Soerjoatmodjo (2018: 34) berpendapat bahwa selera musik dalam kelompok teman sebaya terbentuk antara lain karena mereka memiliki selera music yang sama. Selera musik tersebut juga berperan untuk membedakan antara "kami" dengan "kalian". Lalu, Ashwood dan Bell (2017) menyatakan bahwa selera musik dapat terpengaruh dari lagu yang dimainkan atau didengarkan. Khususnya, musik- musik yang pernah didengarkan pada masa remaja. Menurut Bogt, Soitos, dan Delsing (dalam Mangoenkoesoemo dan Soerjoatmodjo, 2018: 35), musik-musik yang pernah didengarkan pada masa tersebut merupakan musik yang akan paling diingat dan disukai.

Menurut Septiyan (2019: 106) habitus dan selera musik dipengaruhi oleh modal. Modal dalam hal ini merupakan modal

budaya yang berupa selera musik yang pernah digemari oleh generasi sebelumnya. Seseorang yang pernah mendengarkan musik pada masa remaja lalu ia tumbuh dewasa dan menjadi orang tua, maka ia akan menularkan pengalaman musiknya tersebut kepada generasi di bawahnya. Menurut Custedoro, musik dapat digunakan sebagai media berkomunikasi orang tua kepada anaknya dalam hal membagikan pengalaman musiknya (Mangoenkoesoemo & Soerjoatmodjo, 2018: 35). Jadi, habitus dalam hal ini adalah peran orang terdahulu yang berpengaruh dalam membagikan modal yang dimilikinya kepada generasi di bawahnya. Habitus tersebut ditularkan melalui agen (lihat pembahasan Setyobudi 2017: 103-104).

Dalam konsep habitus, musik yang dibawa oleh generasi tua ini disebut sebagai modal budaya. Ketika pemuda di generasi orang tua tumbuh dewasa dan menjadi generasi tua, maka ia akan bernostalgia dengan lagu yang pernah ia dengarkan ketika remaja. Modal budaya tersebut pada akhirnya dibagikan kepada generasi di bawahnya yang sama sekali tidak mengalami zaman ketika lagu tersebut dirilis

Lewat pembagian modal budaya ini, maka terbentuklah selera musik yang dipilih oleh anak-anak muda yang tergabung di dalam kelompok Alunan Nusantara. Selera musik dan habitus ini jarang dimiliki oleh generasi muda pada umumnya. Akhirnya, anak-anak muda tersebut bersatu dan membentuk Alunan Nusantara atas dasar selera musik yang sama.

## **METODE**

Penggunaan metode penelitian kualitatif meniscayakan sebuah upaya pemahaman terhadap gejala sosial budaya sebagai teks (Setyobudi 2020: 19, 2013: 110, 2001: 4). Keunikan fenomena budayanya terletak pada remaja usia 20-25 tahun bernostalgia dengan musik lawas era tahun 1970-an. Penulis lewat Penulisan ini mengajak

pembaca memahami gejala sosial-budaya nostalgia ini. Menurut Setyobudi mengikuti gagasan Boeije, bahwa sumber data Penulisan kualitatif dapat berupa serentetan ucapan, serangkaian tulisan, sekumpulan pola tingkah laku, dan bahkan, fakta-fakta visual lainnya (2020: 20). Sehubungan dengan hal ini, Moleong (2011: 4) menyatakan Penulisan kualitatif menghasilkan data deskriptif yang kemudian dianalisis lebih lanjut.

Pemahaman atas gejala sosial-budaya ini akan dipahami lewat kelompok *Alunan Nusantara* yang sekretariat beserta domisili anggotanya berada di Kota Bandung. Lokasi persisnya di Jalan Kadipaten 7 nomor 22, Antapani Kidul, sebagai tempat tinggal dari pendiri kelompok Alunan Nusantara. Kelompok yang berbasis di Kota Bandung ini belum memiliki base camp untuk tempat berkumpulnya. Sehingga Penulis berinisiatif untuk melakukan wawancara di tempat tinggal salah satu informan. Penulis juga melihat media sosial Alunan Nusantara untuk mendapatkan data tambahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Musik Rok Progresif

Musik rok progresif adalah aliran musik yang lahir di Britania Raya pada akhir '60-an dan mulai berkembang pada era '70-an (Leipälä, 2019: 6). Aliran musik ini diyakini lahir dari album The Beatles yang berjudul Sgt. Pepper's Lonely Hearts Club Band yang dirilis pada tanggal 26 Mei tahun 1967. Pernyataan ini diperkuat oleh Hegarty & Halliwell (2011: 31):

“Lebih spesifik, Sgt Pepper adalah rilisan musik rok pertama yang mengusung konsep di seluruh lagu dan memiliki kaitan dengan konsep pada sampul albumnya. Selain itu, eksperimen dalam rekaman album ini terbilang inovatif: banyaknya porsi alat musik tiup, alat musik gesek, organ, harpsichord, dan beberapa alat musik asal India seperti sitar dan

tambura; memakai efek suara yang dihasilkan dari kibor Mellotron; dan beberapa manipulasi suara dan kecepatan lagu yang mereka lakukan saat rekaman album ini di studio Abbey Road.”

Musik rok progresif memiliki karakteristiknya sendiri dan memiliki perbedaan yang signifikan dengan musik lainnya. Martin (1996) mendeskripsikan bahwa musik rok progresif memiliki karakter yang visioner, eksperimental, dan dimainkan dengan keterampilan yang mumpuni. Secara komposisi, musik rok progresif banyak menyerap unsur dari musik klasik<sup>12</sup> dalam komposisinya (Burns, 2018: 5). Musik rok progresif mengeksplorasi musik rok yang digabungkan dengan musik klasik Eropa. Musik klasik Eropa yang simfonis ini biasanya lahir dari alat musik bernama kibor Mellotron yang menghiasi lagu-lagu rok progresif (Covach, 2007: 4). Selain Mellotron, alat musik bernama Moog synthesizer. Selain itu, durasi lagu yang lebih panjang, suasana lagu yang berubah-ubah, serta syair yang bercerita tentang sosial, sains fiksi, fantasi, dan tema yang filosofis membawa pengalaman mendengarkan musik yang sesungguhnya dibanding mendengarkan lagu ini untuk berdansa atau pesta (Maske, 2007).

Di luar produksi musiknya, musik rok progresif sangat mengedepankan karya seni pada sampul albumnya. Karya seni pada sampul album ini merupakan refleksi terhadap konsep yang diusung untuk album tersebut. Dalam hal ini, Covach berpendapat tentang sampul album The Beatles yang berjudul Sgt. Pepper's Lonely Hearts Club Band yang dapat dilihat pada Gambar.1



**Gambar.1 Sampul album Sgt. Pepper's Lonely Hearts Club Band**

(Sumber:

<https://www.blumenthalarts.org/assets/img/The-Beatles-Sgt-Peppers-lonely-hearts-club-band-album-covers/>, 17 April 2021)

*“Contohnya adalah pada album Sgt. Pepper's Lonely Hearts Club Band dari grup musik The Beatles. Konsep sampul album tersebut (Gambar 2) menggambarkan tokoh fiksi yang diperankan oleh 4 personel The Beatles. Ketika masuk lagu pertama (Sgt, Pepper's Lonely Hearts Club Band), pendengar seolah diberikan introduksi sebelum mengarungi album ini. Dilanjutkan dengan lagu With a Little Help For My Friends yang pada intro lagunya terdapat suara tepukan tangan seolah-olah membuka pertunjukan yang akan disajikan oleh album ini. Album ini ditutup oleh lagu Sgt. Pepper's Lonely Hearts Club Band (Reprise) serta dilanjutkan dengan lagu A Day in the Life yang menutup album ini dengan orkestrasi yang megah” (Covach, 2007: 7).*



**Gambar 2. Sampul album dari grup musik rok progresif; (atas—bawah) Days of Future Passed dan In the Court of the Crimson King**

(Sumber: [amazon.com/days-future-passed-moody-blues/](https://amazon.com/days-future-passed-moody-blues/) dan

[https://en.m.wikipedia.org/In\\_the\\_court\\_of\\_the\\_Crimson\\_King/](https://en.m.wikipedia.org/In_the_court_of_the_Crimson_King/), 17 April 2021)

Sejak tren yang dimulai oleh The Beatles tersebut, grup musik lain mulai mengikuti konsep yang diusung oleh The Beatles. Diawali oleh The Moody Blues dengan albumnya yang bertajuk Days of the Future Passed yang dirilis pada 10 November tahun 1967. Sampul albumnya dapat dilihat pada Gambar 2. Lalu album The Thoughts of Emerlist Davjack dari grup musik The Nice yang dirilis pada tanggal 1 Maret tahun 1968. Lalu grup musik King Crimson dengan albumnya yang bertajuk In The Court of the Crimson King yang dirilis pada 10 Oktober tahun 1969. Album ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pergerakan musik rok progresif karena merupakan salah satu album rok progresif generasi pertama di dunia. Bahkan, album In The Court of the Crimson King dinobatkan sebagai album rok progresif yang paling berpengaruh (Macan, 1997: 23). Album-album

tadi selanjutnya menginspirasi lahirnya karya-karya rok progresif pada tahun-tahun berikutnya. Beberapa contohnya adalah album *Nursery Crime* (Genesis, 1971), *Close To The Edge* (Yes, 1972), atau *Brain Salad Surgery* (Emerson, Lake & Palmer, 1973).

Musik rok progresif mulai luntur pada akhir '70-an. Saat itu, terjadi pro-kontra antara pihak label dan penggemar. Pihak label mulai campur tangan dalam kebebasan berekspresi yang dilakukan oleh musisi rok progresif. Pihak label menuntut agar musik rok progresif dikemas “lebih ringan” agar dapat diterima lebih mudah di industri musik. Namun, penggemar tetap berekspektasi untuk grup musiknya agar menciptakan karya musik rok progresif seperti biasanya (Sheinbaum, 2008). Di sisi lain, musik punk saat itu memang sedang gencar-gencarnya. Musik punk lebih digemari karena musiknya yang segar, mewakili pendengar, dan dikemas dengan gaya yang lebih sederhana (Hegarty & Halliwell, 2011: 1).

Memasuki awal '80-an, beberapa grup musik rok progresif sudah mulai hiatus. Aliran musik tersebut sudah tidak digemari lagi (Leipälä, 2019: 7). Musik rok progresif saat itu sudah mati gaya (Covach, 1997: 5). Walaupun tidak hiatus, beberapa grup musik rok progresif yang bertahan merubah haluan musiknya menjadi lebih komersil.

#### **B. Musik Rok Progresif di Indonesia**

Musik rok progresif yang saat itu tumbuh subur di wilayah Eropa pada era '70-an ternyata masuk ke dunia musik Indonesia. Grup musik yang bernama Gipsy bisa disebut sebagai grup musik yang memelopori gerakan musik rok progresif di Indonesia (Sakrie, 2015: 55).

Selain Gipsy, kancah musik Indonesia juga diramaikan oleh

kehadiran musisi atau grup musik rok progresif lainnya dari berbagai daerah. Beberapa di antaranya seperti, Shark Move dan Giant Step, Harry Roesli, Barong's band, Prambors band, dan grup musik rock progresif lainnya. Band-band ini banyak yang berasal dari kota Bandung, yang kemudian melebarkan sayapnya dengan membuat Album, serta bekerja sama dengan artis lain.

#### **C. Gank Pegangsaan dan Musik Indonesia 1977–1980**

Gank Pegangsaan merupakan sebutan bagi musisi-musisi yang kerap nongkrong di rumah Nasution Bersaudara. Sebutan ini lahir dari jurnalis musik pada saat itu, Bens Leo, yang saat itu melihat fenomena dari musisi-musisi yang nongkrong di Jalan Pegangsaan ini memiliki ketertarikan musik yang berbeda dari musik Indonesia pada umumnya saat itu. Gank Pegangsaan sebenarnya terbentuk secara tidak langsung atas dasar rasa gelisah terhadap situasi industri musik Indonesia pada awal tahun '70-an. Saat itu, industri musik Indonesia sedang dilanda kemandekan kreativitas. Penyebabnya adalah grup music Koes Plus yang saat itu mendulang popularitas yang sangat tinggi lewat lagu-lagu dengan 3 jurus andalannya (Sakrie, 2015). Suksesnya Koes Plus lewat jurus tersebut membuat para produser memaksa grup musik yang ingin melakukan rekaman di studionya agar menyanyikan lagu-lagu bercorak Koes Plus yang dianggapnya sesuai dengan selera konsumen (Mulyadi, 2009: 134).

Menurut Adorno dalam Storey (2007) pemegang industri kerap menggunakan cara standarisasi hit lagu untuk menjaga pendengar agar tetap mendengarkannya. Karena sekali pola musikal dan/atau lirikal ternyata sukses, maka ia dieksploitasi

hingga kelelahan komersial yang memuncak. Hal ini terbukti pada terjunnya Koes Plus pada tahun 1978 karena kreativitasnya terus diperah, pengulangan demi pengulangan demi komersialisme yang membabi buta menyebabkan mereka terjebak dalam repetisi berkarya (Sakrie, 2015: 161).

Fenomena tersebut melecut semangat Gank Pegangsaan untuk membuat karya yang beda dari lagu-lagu Indonesia pada umumnya saat itu. Akhirnya, mereka mengadopsi elemen-elemen musik rok progresif dalam karya-karya mereka. Pemilihan musik rok progresif sebagai unsur yang dimasukkan dalam karya-karya mereka adalah karena musik rok progresif memiliki jangkauan yang luas dalam nilai estetika seni dan tidak memiliki keterbatasan ruang. Hal tersebut menyebabkan musik rok progresif memiliki nilai seni yang tinggi, seperti dalam sampul album atau aransemennya yang tidak biasa. Nilai inilah yang ingin dihadirkan oleh Gank Pegangsaan di dalam karya-karya yang mereka ciptakan.

Upaya dalam merubah musik Indonesia agar lebih baik ini dilakukan oleh kawan-kawan dari Pegangsaan, seperti Yockie Suryo prayogo, Erros Djarot, Harry Sabar, atau Keenan Nasution (Mulyadi, 2009: 164). Dari Pegangsaan, nantinya lahir karya-karya monumental yang memberi warna baru bagi dunia musik Indonesia. Sakrie memberikan pendapatnya tentang ini.

*“Misalnya pada tahun 1977, saat musik pop Indonesia terdengar sangat seragam, muncullah lagu-lagu yang melesat dari ajang Lomba Cipta Lagu Remaja (LCLR) dan album Badai Pasti Berlalu. Mereka seolah menguak sebuah atmosfer*

*musik baru dan memberi napas segar bagi musik Indonesia. Album Badai Pasti Berlalu dianggap sebagai tonggak pencapaian estetika baru dalam musik pop Indonesia. Juga LCLR yang mendobrak stagnansi dalam industri musik Indonesia yang cenderung memihak pada sisi komersialisme belaka”* (Sakrie, 2015: 148).

Kedigdayaan Gank Pegangsaan terbukti pada tahun 2007 ketika salah satu majalah musik ternama di Indonesia, Rolling Stone Indonesia Magazine, merilis daftar 150 album terbaik Indonesia sepanjang masa. Peringkat 5 besar daftar ini didominasi oleh album yang dikerjakan oleh musisi-musisi dari Pegangsaan, antara lain Badai Pasti Berlalu - Erros Djarot, dkk. (peringkat 1), Guruh Gipsy - Guruh Gipsy (peringkat 2), dan LCLR 1978 (peringkat 3). Penghargaan ini digodok oleh beberapa orang terpercaya seperti David Tarigan (kolektor musik), Denny MR (wartawan senior), Denny Sakrie (pengamat musik senior), dan Theodore KS (pengamat musik senior) berdasarkan pengaruh yang dihasilkan dari album-album ini kepada industri musik Indonesia. Memasuki tahun 1980, aliran musik rok progresif seperti yang diusung oleh Gank Pegangsaan mulai surut. Fenomena ini disebabkan oleh surutnya popularitas musik rok progresif di barat pada akhir tahun '70-an (Sakrie, 2015: 58).

#### **D. Musik Indonesia Saat Ini**

Jika berbicara musik Indonesia pada saat ini, dalam aspek industri maupun ekosistem di sekitarnya, sungguh sudah berbeda jauh dengan apa yang terjadi pada era '60-an sampai '80-an. Bahkan bila dibandingkan dengan tahun 2010 saja, keadaan musik Indonesia saat ini juga begitu berbeda.

Pada era 2000-an sampai setidaknya 2010, industri music Indonesia diramaikan dengan kehadiran rilisan fisik berupa kaset atau compact disc (CD). Lalu sekitar tahun 2007, penggunaan Nada Sambung Pribadi (NSP) atau lebih dikenal dengan nama Ring-back Tone (RBT) menjadi terobosan baru dalam industri musik Indonesia. Kepopuleran NSP kelak menjadi bagian dari finansial penting sebuah grup musik atau musisi di samping penjualan tiket konser atau merchandise. Saat itu, NSP menjadi pemasukkan yang cukup menggiurkan. Sampai pada akhirnya, NSP runtuh dan tergantikan oleh musik digital.

Pengamat musik Bens Leo menuturkan jika bisnis NSP sudah hampir hilang karena masyarakat ingin menikmati lagu yang utuh. Lagu tersebut bisa dinikmati lewat layanan streaming digital seperti Langit Musik, Spotify, YouTube, atau bahkan iTunes.

Hingga Penulisan ini ditulis, musik digital masih menjadi primadona bagi industri musik Indonesia. Salah satu platform musik digital saat ini, Spotify, dapat menjadi acuan bagi pendengar musik untuk mengetahui ada rilisan terbaru dari siapa serta siapa yang sedang populer saat ini. Peringkat tiga teratas lagu Indonesia yang paling sering didengar di Spotify pada tahun 2021 adalah Pamungkas dengan lagu *To the Bone*, GANGGA dengan lagu *Blue Jeans*, dan Nadin Amizah dengan lagu *Bertaut*.

Selain Spotify, YouTube juga menjadi ajang unjuk gigi bagi musisi Indonesia saat ini. Salah satu video musik terpopuler di Indonesia pada tahun 2021 adalah video musik dari lagu *Satru* yang dibawakan oleh Denny Caknan dan Happy Asmara. Dari data yang dihimpun dari situs

Hypeabis.id, video musik tersebut sudah mendapatkan lebih dari 103.000.000 penonton saat berita ini diterbitkan.

Selain fenomena hitnya musisi dari YouTube, platform ini juga menjadi ajang unjuk gigi bagi pemusik yang sekadar iseng saja. Banyak sekali musisi cover bertebaran di YouTube. Tentunya tujuan mereka hanya untuk menumpahkan hobi mereka dalam menyanyikan lagu. Namun belakangan, fenomena lagu cover mendapatkan perhatian lebih. Hal ini dikarenakan banyak peng-cover yang membawakan lagu karya orang lain, diaransemen baru, kemudian diunggah ke YouTube, lalu memonetisasikan video tersebut. Hal ini jelas-jelas menjadi pelanggaran hak cipta yang sayangnya belum disadari secara luas.

Lalu bagaimana bangkitnya musik lawas Indonesia di tengah industri musik digital saat ini? Bila ditelisik lebih dalam, fenomena bangkitnya kembali musik lawas Indonesia dipicu oleh tren musik *city pop* dari Jepang. Arief (2019) dalam artikelnya mengungkapkan bahwa dari tahun 2010 hingga kini, “demam *city pop*” kambuh lagi karena internet dan YouTube. YouTube dibanjiri oleh daftar putar *city pop* Jepang buatan netizen termasuk di Indonesia yang kemudian juga mengklaim punya *city pop* versinya sendiri. Alasannya historis: ada banyak musisi Indonesia era ‘80-an yang menyelipkan elemen funk, disko, dan boogie ke dalam musik pop mereka yang nampaknya “disepakati” menjadi sebuah aliran *city pop* Indonesia.

Uricchio pernah menjelaskan dalam Dwyer (2015: 185) bahwa, “YouTube mengundang penjelajahan arsip, gagasan publik yang diperebutkan ingatan, dan perdebatan

tentang makna masa lalu”. Hal ini dapat dikaitkan dengan kebangkitan musik lawas Indonesia yang disebabkan oleh kembali populernya aliran musik *city pop* Jepang di YouTube. Saat itu, YouTube membawa penggunaannya untuk “menjelajahi masa lalu” dengan musik- musik *city pop* dari Jepang.

Sampai saat ini, *city pop* dipercaya menjadi pintu pembuka generasi saat ini pada musik lawas Indonesia. Sejak populernya kembali *city pop* Jepang, maka turut populer juga musik lawas Indonesia dari berbagai macam aliran, termasuk rok progresif. Hal ini dipicu oleh munculnya rasa penasaran terhadap “bagaimana, sih, musik lawas Indonesia itu?” dan “apakah musik lawas Indonesia ada yang mengusung atau terpengaruh elemen *city pop* Jepang?”. Pertanyaan tersebut selanjutnya memunculkan usaha untuk mengeksplorasi musik lawas Indonesia lebih dalam lagi. Dari eksplorasi tersebut, terkuaklah bahwa ternyata banyak sekali musik lawas Indonesia yang menarik dan belum dikenal luas. Dari fenomena ini pula, Alunan Nusantara pada akhirnya terbentuk.

#### **E. Sejarah dan Perkembangan Alunan Nusantara**

Alunan Nusantara merupakan sebuah kelompok anak muda yang bergerak di bidang pelestarian musik Indonesia era '60-an sampai '80-an. Kelompok ini dibentuk di kota Bandung oleh Dianda Arga Permana (Arga) pada 21 Februari 2018. Saat itu, Arga (19) merupakan mahasiswa semester 4 jurusan Desain Interior dari kampus Institut Teknologi Nasional (ITENAS).



**Gambar 3. Alunan Nusantara pada tahun 2019**

(Sumber: Alunan Nusantara, 21 April 2019)

Dibentuknya Alunan Nusantara berawal pada tahun 2016. Saat itu, Arga yang baru saja mengenyam bangku kuliah sedang menggemari lagu-lagu Indonesia era '60-an sampai '90-an. Dari rentang tahun tersebut, Arga tertarik pada musik Indonesia pada kurun waktu 1977–1980, khususnya lagu-lagu dari Gank Pegangsaan seperti Fariz RM, Chrisye, Yockie Suryo Prayogo, dan sebagainya.

Perkenalannya dengan lagu-lagu dari musisi tersebut membawa Arga pada eksplorasi lebih jauh terhadap musik Indonesia pada tahun 1977–1980. Eksplorasi tersebut membawanya kepada pencarian lewat YouTube, kaset, sampai obrolan dengan orang-orang yang lebih tua darinya yang mengalami masa ketika lagu-lagu tersebut dirilis. Dari yang dilakukan tadi, Arga menyimpulkan bahwa ternyata banyak sekali lagu-lagu dari era tersebut yang masih enak untuk didengar serta masih relevan bila diperkenalkan kembali ke khalayak luas di masa sekarang.

Arga juga mulai mengoleksi kaset dari musisi-musisi Gank Pegangsaan agar dapat memiliki media fisik dari lagu-lagu yang ia gemari serta mendapatkan esensinya dari mendengarkan lagu lawas lewat media yang digunakan pada zamannya. Beberapa koleksi awal yang ia kumpulkan adalah album-album dari musisi Gank Pegangsaan,

seperti Selangkah Ke Seberang (Fariz RM), Musik Saya Adalah Saya (Yockie Suryo Prayogo), Lomba Cipta Lagu Remaja (Prambors), Badai Pasti Berlalu (Erros Djarot), dan masih banyak lagi.

Kegemaran Arga dalam mengoleksi kaset pita diketahui oleh banyak teman-teman kampusnya. Akhirnya, Arga dikenalkan oleh teman kampusnya kepada Dwin, salah satu pengoleksi kaset yang tinggal di Jakarta. Perkenalan ini lantas melahirkan visi yang sama agar kegemaran yang mereka tekuni harus ditampung dalam sebuah wadah. Berbekal dari hal tersebut, Arga memutuskan untuk membuat akun Instagram dengan nama @AlunanNusantara pada 21 Februari 2018. Tujuan awal dibentuknya akun ini adalah untuk memperkenalkan kembali lagu Indonesia era '60-an-'80-an yang telah ia dengarkan dan dianggap masih relevan kepada pengikut akun Instagram Alunan Nusantara.

Setelah Alunan Nusantara dibentuk oleh Arga dan Dwin, selanjutnya Arga merekrut Iqbal, teman sekolah Arga, untuk membantunya mengembangkan ide serta konten untuk Alunan Nusantara di media sosial Instagram. Formasi ini setidaknya bertahan kurang lebih 2 bulan. Selama 2 bulan tersebut, Arga terus mengembangkan konten di Instagram dan juga mengisi acara disjoki dadakan menggunakan kaset ketika ada acara di kampusnya.

Usahanya dalam mengembangkan Alunan Nusantara ternyata membuahkan hasil. Hal ini terbukti ketika dalam beberapa bulan saja akun Instagram Alunan Nusantara sudah memiliki pengikut lebih dari 500 pengikut. Melihat antusiasnya para pengikut di Insatgram, Arga memutuskan untuk mengembangkan konten serta visual pada akun

Instagram Alunan Nusantara. Maka, terjadilah perkerutan besar-besaran pada pertengahan tahun 2018 sampai pertengahan 2019. Perekrutan ini dilakukan untuk memperkuat Alunan Nusantara di berbagai aspek, seperti disjoki, media dan desain, serta penulis artikel.

Pada aspek media dan desain, Alunan Nusantara merekrut tiga orang, yaitu Ifan, Reffy, dan Sandi. Ketiga pemuda tersebut merupakan orang-orang yang dipengaruhi oleh Arga tentang lagu-lagu Indonesia pada era '60-an sampai '90-an. Hasilnya, mereka juga menggemari dan sepakat untuk menyatukan visi dalam Alunan Nusantara. Kebetulan, ketiga pemuda tersebut memiliki kemampuan dalam bidang fotografi, videografi, dan desain, Lalu pada awal tahun 2019, Alunan Nusantara kembali memperkuat kelompoknya. Kali ini, mereka merekrut Yogi dan Arbhi yang didapuk masing-masing sebagai disjoki piringan hitam dan penulis artikel bagi Alunan Nusantara.

Perekrutan Yogi dilakukan karena pada saat itu Arga dan Yogi sepakat untuk menjadikan Alunan Nusantara tidak hanya aktif di media sosial. Akhirnya, mereka mencoba hal baru, yaitu mengawinkan kaset yang dimainkan oleh Arga serta piringan hitam yang dimainkan oleh Yogi ketika diminta tampil dalam sebuah acara. Sedangkan perekrutan Arbhi terjadi karena Arga ingin Alunan Nusantara memiliki konten baru, yaitu tulisan berupa artikel yang dipublikasikan di Wordpress Alunan Nusantara.

Perekrutan terakhir dilakukan pada awal tahun 2021. Ketika itu, Alunan Nusantara ingin melebarkan sayap untuk merambah dunia YouTube. Maka, Alunan Nusantara merekrut satu lagi anggota yang mampu menyunting video, yaitu

Salman Basyaib, yang juga teman kampus dari Arga.



**Gambar 4. Arga saat penampilan perdana Alunan Nusantara sebagai disjoki**

(Sumber: Alunan Nusantara, 21 April 2019)

Sejak didirikan pada tahun 2018, Alunan Nusantara semakin berkembang pada tahun-tahun selanjutnya. Perkembangan terpesat Alunan Nusantara terjadi pada tahun 2019. Awalnya, Alunan Nusantara untuk pertama kalinya diundang sebagai penampil di salah satu kafe di daerah Gunung Batu, Kota Bandung, yang dapat dilihat pada Gambar 4. Pada acara tersebut, Alunan Nusantara untuk pertama kalinya memperkenalkan penampilan yang kelak menjadi ciri khas dari Alunan Nusantara, yaitu penampilan disjoki yang memutar lagu-lagu Indonesia era '60-an sampai '80-an lewat media kaset dan piringan hitam.

Seiring berjalannya waktu, Alunan Nusantara menerima banyak sekali tawaran tampil di berbagai tempat di Kota Bandung. Sejauh ini, sejak penampilan perdana pada 21 April 2019, Alunan Nusantara sudah menjadi penampil sebanyak kurang lebih di 33 kali kesempatan. Hal ini membawa Alunan Nusantara semakin dikenal di kalangan anak-anak muda. Untuk di luar kota Bandung, Alunan Nusantara sudah pernah tampil di Kota Jakarta dan Bogor.

#### **F. Aktor di Balik Alunan Nusantara**

Saat ini, Alunan Nusantara terdiri dari 9 anggota pemuda asal kota Bandung dan Jakarta. Walaupun Alunan Nusantara berfokus pada bahasan seputar lagu-lagu Indonesia era '60-an sampai '80-an, namun anggota-anggota dari kelompok Alunan Nusantara merupakan para pemuda yang rata-rata lahir pada akhir tahun '90-an. Berikut anggota dari Alunan Nusantara:

##### **1. Dianda Arga Perdana**

Arga lahir pada tanggal 21 Maret tahun 1998. Arga merupakan pendiri, pengelola media sosial, sekaligus motor bagi Alunan Nusantara. Arga juga menjalani peran sebagai disjoki kaset ketika Alunan Nusantara tampil di sebuah acara.

Perkenalannya dengan lagu-lagu Indonesia 1977–1980 berawal dari ayahnya yang sering memutar lagu-lagu lawas Indonesia di rumahnya lewat komputer. Selain itu, Arga juga sering diminta oleh ayahnya untuk mengunduh lagu-lagu lawas Indonesia lewat internet. “Dulu suka diminta Ayah untuk tolong download lagu-lagu zamannya dia. Sambil iseng-iseng ‘kayak apa sih lagu zaman itu?’ Hal tersebut membuka rasa penasaran Arga terhadap lagu-lagu lawas Indonesia. Rasa penasaran tersebut akhirnya membawa Arga kepada eksplorasi lebih dalam terhadap lagu lawas Indonesia lawas.

Eksplorasi tersebut membawa Arga pada terbentuknya selera musik yang Arga gemari, yaitu musik Indonesia 1977–1980, khususnya dari Gank Pegangsaan. Alasannya karena lagu pada era tersebut berbeda dari lagu Indonesia pada umumnya saat itu. Selain itu, secara lirik, lagu-lagu

dari Gank Pegangsaan memiliki lirik yang puitis dan bermakna sangat dalam. Hal tersebut yang membuat Arga lebih tertarik pada lagu-lagu dari Gank Pegangsaan.

Fariz RM merupakan salah satu musisi yang sangat digemari oleh Arga. Pamannya yang juga menggemari Fariz RM semakin membuka jalan bagi Arga untuk mengetahui lebih jauh tentang lagu-lagu Fariz RM.

## 2. Muhammad Arbhirizky

Arbhi lahir pada tanggal 7 Juni tahun 1999. Ia mulai bergabung dengan Alunan Nusantara pada tahun 2019 dan menjalani tugas sebagai penulis di Alunan Nusantara. Tulisan-tulisan yang dibuat biasanya berupa artikel atau berupa caption pada Instagram.

Arbhi mengenal lagu lawas Indonesia lewat orang tuanya yang sering memutar lagu tersebut hampir di setiap pagi ketika akhir pekan. Namun beberapa lagu yang kerap diputar oleh orang tuanya, seperti lagu-lagu dari Koes Plus, The Mercy's, Panbers, atau Broery Pesolima bukanlah lagu yang menjadi selera dari Arbhi.

Pada tahun 2018, Arbhi mulai mengeksplorasi tentang lagu-lagu lawas Indonesia. Sesuatu yang memicu Arbhi untuk melakukan hal tersebut adalah adanya sebuah penghargaan dari majalah Rolling Stone Indonesia berupa "150 Album Indonesia Terbaik Sepanjang Masa" yang dibuat pada tahun 2007. Peringkat pertama penghargaan tersebut adalah album *Badai Pasti Berlalu* (1977) yang dibuat oleh musisi-musisi dari Gank Pegangsaan, seperti Erros Djarot, Chrisye, Yockie Suryo Prayogo, Fariz RM, Keenan dan Debby Nasution, serta Berlian Hutauruk. Album ini selanjutnya menjadi kegemaran

Arbhi karena lirik dan aransemen musik yang diusungnya, yaitu manis tetapi tidak mendayu-dayu.

Sejak menggemari aliran musik yang diusung pada album tersebut, Arbhi mulai mengeksplorasi lebih luas musik Indonesia pada era 1977–1980 yang memiliki aliran musik serupa. Beberapa musisi yang menjadi selera Arbhi dari era tersebut di antaranya Yockie Suryo Prayogo, Harry Sabar, Keenan Nasution, dan Chrisye.

## 3. Muhammad Dwin Nur Ihdiansyah Setiadi

Dwin lahir pada tanggal 19 Maret 1998. Ia merupakan satu-satunya anggota Alunan Nusantara yang berdomisili di luar Kota Bandung, tepatnya di Bintaro, Kota Tangerang. Dwin merupakan salah satu penggagas dari kelompok Alunan Nusantara bersama Arga.

Perkenalannya dengan musik lawas Indonesia ia dapatkan dari lingkungan rumahnya. Orang tuanya yang mengoleksi kaset sejak muda dan masih menjadi koleksi hingga saat ini merupakan perkenalan Dwin dengan musik lawas Indonesia. Hanya saja, musik lawas Indonesia yang ia ketahui dari koleksi kaset orang tuanya masih umum.

Perkenalannya dengan Arga menambah luas wawasan musiknya, khususnya tentang musik Indonesia 1977–1980. Beberapa musisi atau grup musik yang baru ia ketahui dan digemari semenjak berkenalan dengan Arga di antaranya Yockie Suryo Prayogo, Giant Step, dan Guruh Gipsy.

Selain musik Indonesia 1977–1980, Dwin juga mengoleksi beberapa kaset dari grup lawas Indonesia, seperti Warung Kopi (Warkop) Prambors,

Pemancar Sinar Petromaks (PSP), dan Sersan Prambors.

4. Muhammad Ifan Fauzan

Ifan lahir pada tanggal 26 Juli tahun 1998. Ifan direkrut oleh Arga pada tahun 2018 untuk mengisi posisi desainer untuk membuat berbagai macam desain seperti untuk keperluan konten Instagram atau desain kaos Alunan Nusantara. Di sisi lain, Ifan juga membantu dalam urusan dokumentasi acara serta editing video untuk konten media sosial Alunan Nusantara.

Ifan mulai mengetahui musik lawas Indonesia dari lingkungan di rumahnya, seperti orang tua dan kakek-neneknya. Lagu-lagu yang ia dengarkan bermacam-macam aliran dan era. Mulai dari '70-an hingga '90-an.

Pada saat mengenyam bangku kuliah, ia mulai berkenalan dengan Arga, teman satu jurusannya. Perkenalannya dengan Arga-lah yang membuat Ifan mulai mengetahui lagu lawas Indonesia. Arga yang pada saat itu sudah membentuk Alunan Nusantara sering memperdengarkan lagu-lagu yang menjadi seleranya kepada teman-temannya, salah satunya Ifan. "Arga emang agak beda (sering mendengarkan lagu lawas) waktu itu. Karena sering main sama dia, mau gak mau jadi dibawa suka juga".

Sejak saat itu, Ifan mulai menggemari musik Indonesia 1977–1980.

Ketertarikannya dengan lagu ini pula yang membawa ia akhirnya direkrut oleh Arga untuk bergabung ke dalam Alunan Nusantara. Beberapa musisi yang Ifan gemari dari era tersebut antara lain Harry Roesli, Yockie Suryo Prayogo, Chrisye, dan Fariz RM.

5. Muhammad Iqbal Eka Putra Iqbal

Lahir pada tanggal 6 Oktober tahun 1997. Ia didapuk sebagai pihak yang mengurus perihal jadwal tampil serta manajemen dari Alunan Nusantara. Ia juga salah satu anggota terdahulu dari Alunan Nusantara bersama Arga dan Dwin.

Iqbal mulai mengenal lagu lawas Indonesia dari orang tuanya. Hanya saja, lagu-lagu yang orang tuanya putar masih secara umum lagu populer pada era '80-an dan '90-an. Namun hal tersebut cukup membuat Iqbal mengenal lagu-lagu lawas Indonesia. Iqbal secara khusus mengenal lagu Indonesia 1977–1980 setelah direkrut oleh Arga ke Alunan Nusantara. Sejak perekrutannya, intensitas pertemuan mereka mulai sering. Pada pertemuan-pertemuan itulah Arga selalu memberi rekomendasi lagu-lagu Indonesia 1977–1980 kepada Iqbal. Selain itu, Iqbal juga kerap menemani Arga berburu kaset ke beberapa pedagang kaset di kota Bandung dan Jakarta. Dari situ, Iqbal mulai mengetahui lebih dalam dan mulai menggemari musik Indonesia era '70-an, khususnya 1977–1980. "Kayaknya semua orang yang dekat sama Arga bakal ngalamin hal yang serupa. Urang pada akhirnya jadi tahu juga lagu-lagu yang Arga kenalin ke urang".

Sejak perkenalannya dengan lagu-lagu Indonesia 1977–1980, Iqbal mulai menggemari musisi-musisi dari era tersebut seperti Harry Roesli, Yockie Suryo Prayogo, Giant Step, dan Guruh Gipsy.

6. Muhammad Surya Suprayogi Yogi

Lahir pada tanggal 4 November tahun 1995. Yogi merupakan disjoki piringan hitam untuk

Alunan Nusantara ketika tampil di suatu acara. Selain di Alunan Nusantara, Yogi juga dikenal sebagai kolektor piringan hitam dari musik era '70-an Indonesia maupun luar negeri.

Perkenalannya dengan musik lawas Indonesia secara umum berasal dari orang tuanya. Seiring berjalannya waktu, Yogi mulai dipengaruhi oleh lingkungan dari teman-temannya yang berprofesi sebagai disjoki.<sup>35</sup> Dari pertemanannya tersebut, Yogi mulai mengenal banyak lagu lawas Indonesia yang ternyata banyak beraliran disko dan bisa dimainkan sebagai musik untuk joget atau pesta-pesta. Lagu-lagu tersebut biasanya merupakan lagu-lagu Indonesia pada era '70-an. Karena pada era tersebut, perkembangan musik disko<sup>36</sup> memang sedang pesat-pesatnya (di samping populernya musik rok progresif).

Setelah mengenal musik lawas Indonesia yang beraliran disko, Yogi secara umum mulai mengenal musik Indonesia beraliran selain disko yang berasal dari era '70-an, salah satunya rok progresif. Beberapa musisi rok progresif yang ia koleksi piringan hitamnya adalah Harry Roesli, Chrisye, dan Yockie Suryo Prayogo. Menurutnya, lagu-lagu dari musisi tersebut terasa menarik bila didengarkan kembali di masa sekarang karena tidak terdengar seperti musik dari masa lalu. Sehingga masih relevan bila diperdengarkan kembali ke khalayak saat ini.

Pertemuannya dengan Arga pada tahun 2018 membuat ia tertarik untuk menjadi disjoki yang memutar lagu-lagu Indonesia lewat media piringan hitam. Pada tahun 2019, Yogi

resmi direkrut oleh Arga untuk menjadi disjoki piringan hitam di Alunan Nusantara bersama Arga yang juga menjadi disjoki dengan media kaset.

#### 7. Reffy Muhammad Ardian

Reffy lahir pada tanggal 4 Maret tahun 1997. Arga merekrutnya pada tahun 2018 untuk menjadikan Reffy sebagai bagian dari divisi desain. Beberapa desain yang dikerjakan di antaranya desain untuk keperluan konten Instagram atau untuk merchandise.

Perkenalannya dengan musik lawas Indonesia berawal dari eksplorasinya terhadap musik-musik disko Indonesia era '70-an yang ia dengarkan lewat playlist di YouTube maupun Spotify. Seleranya pada musik '70-an ia pilih karena saat itu musik tersebut belum terlalu dikenal lagi, serta agar menjadi beda dari pendengar musik Indonesia pada umumnya.

Pengetahuannya tentang musik lawas Indonesia semakin luas ketika berkenalan dengan Arga. Arga yang juga menggemari musik lawas Indonesia pada era '70-an saling bertukar rekomendasi dengan Reffy terkait musik '70-an yang masing-masing mereka gemari. Dari sini, Reffy mulai mengenal lagu-lagu rok progresif dan lagu Indonesia 1977–1980 yang diperkenalkan oleh Arga.

#### 8. Sandi Verdhika Astadianto

Sandi lahir pada tanggal 25 November tahun 1998. Sandi bergabung dengan Alunan Nusantara pada tahun 2018. Ia direkrut oleh Arga untuk mengisi divisi dokumentasi dan membantu proses editing video.

Secara umum, Sandi mengenal lagu lawas Indonesia dari orang tuanya. Lagu-lagu yang kerap

didengarkan oleh orang tuanya meliputi lagu lawas Indonesia populer dalam kurun waktu '80-an sampai '90-an. Lagu-lagu tersebut membuka wawasan Sandi terhadap lagu-lagu Indonesia yang dirilis pada masa lalu.

Sedangkan perkenalannya dengan lagu Indonesia 1977–1980 terjadi ketika ia mulai dikenalkan pada lagu-lagu era tersebut oleh Arga. Lagu-lagu yang diperdengarkan oleh Arga bermacam-macam, mulai dari Chrisye hingga Fariz RM yang sebelumnya sudah menjadi selera lagu yang digemari oleh Arga.

Sejak saat itu, selernya terhadap musik Indonesia berlabuh pada lagu-lagu Chrisye pada era awal karirnya (1977–1980) karena lagu-lagu tersebut unik dan jarang ada orang yang mengetahui dibanding dengan lagu-lagu Chrisye yang populer.

#### 9. Salman Basyaib

Salman lahir pada tanggal 12 Desember tahun 1996. Salman merupakan anggota terbaru dari Alunan Nusantara. Ia direkrut pada tahun 2021 untuk mengisi divisi dokumentasi dan editing untuk konten di YouTube Alunan Nusantara.

Perkenalannya dengan musik lawas Indonesia yaitu dari orang tuanya. Namun saat itu ia tidak mendalami musik tersebut dan hanya sekedar mengetahui bahwa musik yang diperdengarkan adalah musik Indonesia dari masa lalu.

Mulai dekat dengan musik lawas Indonesia justru terjadi ketika berkenalan dengan Arga. Salman yang merupakan teman satu jurusan dengan Arga mengenal Arga karena ia gemar mengoleksi kaset dan sering sekali memberi lagu-lagu lawas

rekomendasinya kepada teman-temannya, termasuk Salman. Salman juga mengetahui kalau Arga sering menjadi disjoki kaset di berbagai acara di luar maupun di dalam kampus. Dari hal tersebutlah Salman mengenal lagu-lagu lawas Indonesia 1977–1980. Salman mengakui bahwa sebenarnya ia awam dengan lagu-lagu lawas. “Urang cuma sekedar tahu aja ini lagu lawas. Baru benar-benar mendalami, ya, sejak berkenalan sama Arga”.

Dari uraian tentang bagaimana pemuda-pemuda Alunan Nusantara mengenai selera musik yang dihabituisasikan oleh orang tuanya, namun hal tersebut bukanlah masalah. Karena habitus merupakan konstruksi mengenal lagu-lagu Indonesia 1977–1980, ini menjadi bukti bahwa habitus dapat dibagikan lewat generasi yang lebih tua maupun generasi sebaya kepada pihak yang lain.

Menurut Bordieu dalam Wuriyani (2020), ciri sebuah modal yaitu terakumulasi melalui investasi yang dapat diberikan kepada yang lain melalui warisan. Dalam hal ini, orang tua dari masing-masing aktor Alunan Nusantara telah mewarisi modal berupa nostalgia selera musik lawas Indonesia yang ia alami kepada anak-anaknya yang tidak mengalami musik tersebut saat dirilis. Proses tersebut akhirnya membuat seluruh aktor Alunan Nusantara memiliki modal budaya yang sama, yaitu musik lawas Indonesia, yang selanjutnya menjadi spesifik selernya pada musik Indonesia 1977–1980.

Walaupun terdapat perbedaan perantara, bukan konstruksi pendeterminasi. Habitus tetap memberikan peran kreatif aktor untuk berimprovisasi, bebas, dan otonom (Karnanta, 2013: 10). Maka dari itu, pemilihan selera musik Indonesia

1977—1980 dapat disebut sebagai hasil habitus dari musik lawas Indonesia secara umum yang dibagikan oleh masing-masing orang tua dari aktor Alunan Nusantara.

#### **G. Keagenan Alunan Nusantara Melalui Instagram**

Sejak awal berdiri hingga kini, Kelompok Alunan Nusantara melakukan gerakannya lewat media sosial Instagram. Gerakan tersebut merupakan sebetulnya usaha sebagai agen yang memperkenalkan kembali sekaligus menyebarluaskan modal mereka tentang selera musik Indonesia 1977—1980 pada arena/ranah pendengar musik masa kini yang tentunya berbeda dengan modal selera musik yang dimiliki oleh aktor Alunan Nusantara.

Pada dasarnya, perbedaan selera musik ini bukanlah suatu persaingan maupun pertentangan yang saling menegasikan antara satu dengan yang lainnya, melainkan menjadi motivasi Alunan Nusantara sebagai agen selera musik Indonesia tahun 1977—1980 untuk memperkaya ranah selera-selera musik Indonesia dengan beragam aliran dan genre musik. Selain itu, Alunan Nusantara bermaksud memperlihatkan kepada masyarakat Indonesia sendiri bahwa kancah permusikan Indonesia pernah mencapai suatu taraf estetika musik yang cukup tinggi lewat lagu-lagu yang terinspirasi dari rok progresif dan karya-karya dari Gank Pegangsaan.

Dengan demikian, Alunan Nusantara menyiasati perbedaan tersebut dengan usaha-usaha yang dilakukan dalam menyebarkan modal yang dimilikinya melalui konten serta kegiatan yang dilakukan oleh Alunan Nusantara di media sosial maupun kegiatan secara langsung berupa penampilan disjoki yang dibawakan dengan media kaset dan piringan hitam.

Fokus Alunan Nusantara adalah pengembangan konten kreatif di media sosial Instagram. Konten kreatif tersebut diciptakan untuk menyebarkan modal yang dimiliki oleh Alunan Nusantara kepada pengguna Instagram. Pada konten-konten buatan Alunan Nusantara yang terutama tentang musik Indonesia 1977—1980, respon pengguna Instagram bermacam-macam, di antaranya ada yang baru mengetahui lagu yang Alunan Nusantara perkenalkan, mereka menyukai lagu yang Alunan Nusantara perkenalkan, atau mereka membagikan lagu atau album favorit masing-masing kepada akun-akun Instagram lainnya sehingga berlangsung penyebaran publik yang lebih luas.

Oleh karena itu, pada dasarnya, keagenan yang dilakukan oleh Alunan Nusantara selaras dengan apa yang diutarakan oleh Agianto, dkk. (2020), bahwa tujuan dalam membuat konten Instagram adalah untuk mempengaruhi orang lain untuk mengikuti dirinya dan menyebarkan informasi maupun edukasi kepada para pengikutnya. Dalam hal ini, keagenan Alunan Nusantara berupa membagikan konten-konten untuk menularkan selera musik Indonesia 1977—1980.

Saat ini, jumlah pengikut Alunan Nusantara di media sosial Instagram sebanyak lebih dari 6.000 pengikut. Hal ini membuktikan bahwa Alunan Nusantara berhasil melebur ke dalam arena selera musik masa kini untuk menularkan selera musik Indonesia 1977—1980 dan menarik minat pengguna media sosial Instagram. Selain itu, sejak Alunan Nusantara mulai dikenal dan memiliki banyak pengikut di Instagram, mulai menjamurlah akun-akun Instagram lainnya yang mengusung tema serupa, yaitu

memperkenalkan kembali lagu lawas Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa Alunan Nusantara berefek domina kepada para pengguna Instagram lainnya dalam hal selera musik lawas Indonesia 1977-1980.

Melihat dari apa yang telah dilakukan oleh Alunan Nusantara, hal tersebut dapat dikaitkan dengan strategi rekonversi modal. Strategi rekonversi modal yang dimaksud adalah adanya pertukaran serta pembentukan modal yang dilakukan oleh Alunan Nusantara di dalam arena atau ruang sosial yang memiliki modal berbeda.

#### **H. Habitus Nostalgia**

Dikenalnya kembali musik lawas Indonesia saat ini tidak lepas dari pengaruh yang dibawa oleh Alunan Nusantara. Dengan pengikut lebih dari 6.000 pengikut di Instagram, membuat Alunan Nusantara menjadi akun Instagram yang mengenalkan musik lawas Indonesia dengan pengikut terbanyak kedua di bawah Irama Nusantara (Jakarta) yang memiliki pengikut lebih dari 11.000 orang. Dalam hal ini, Alunan Nusantara berperan sebagai agen yang membagikan modal berupa selera musik Indonesia 1977—1980 kepada pengguna Instagram.

Namun di dalam sebuah agen, pasti tidak akan lepas dari yang namanya habitus. Seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, bahwa aktor di balik Alunan Nusantara sebelumnya telah terhabituasi oleh lingkungan terdahulunya sebelum menjadi agen lewat Instagram dengan modal berupa selera musik Indonesia 1977—1980.

Dalam hal ini, orang tua dari masing-masing aktor Alunan Nusantara berperan penting dalam memperkenalkan musik lawas yang mereka alami masanya kepada anak-anaknya yang tidak mengalami masa

ketika lagu tersebut dirilis lewat berbagai macam cara. Proses ini terjadi di dalam sebuah proses yang disebut proses internalisasi. Proses internalisasi yang dilakukan adalah memutar lagu lawas Indonesia yang kemudian didengar oleh anak-anaknya. Orang tua yang memiliki pengalaman nostalgia terhadap musik tersebut membagikan pengalaman nostalgianya kepada anaknya yang tidak mengalami masa ketika lagu tersebut dirilis.

Bagi aktor Alunan Nusantara, peristiwa tersebut merupakan proses pembagian pengalaman nostalgia lewat musik yang sebelumnya tidak pernah mereka dengar dan alami. Dari pengalaman yang diberikan oleh masing-masing orang tua dari aktor Alunan Nusantara, proses tersebut dapat dikatakan proses internalisasi berupa habitus nostalgia yang dibagikan dari orang tua kepada anaknya (aktor Alunan Nusantara) lewat media musik lawas Indonesia.

Walaupun ada perbedaan antara selera musik yang dihabituasikan oleh orang tua dengan musik yang dijadikan selera musik oleh aktor Alunan Nusantara, hal tersebut bukanlah sebuah masalah. Karena nostalgia sendiri merupakan sesuatu yang dapat direkonstruksi. Lalu, habitus merupakan konstruksi perantara, bukan konstruksi pendeterminasi. Sebuah habitus memberikan peran kreatif bagi aktor untuk berimprovisasi, bebas, dan otonom. Dalam hal ini, selera musik berupa musik lawas Indonesia secara umum yang dibagikan oleh orang tua dari masing-masing aktor Alunan Nusantara, dapat direkonstruksi oleh aktor Alunan Nusantara dalam memilih selera musiknya, yaitu tetap musik lawas Indonesia, namun periodenya dikhususkan menjadi 1977—1980.

Selain terhabituasi oleh orang tua,

aktor Alunan Nusantara juga terhabituasi oleh media, yaitu YouTube. YouTube dapat memberi pengalaman nostalgia yang tak terbatas kepada para pemakainya. Hal ini dapat terjadi karena YouTube menyimpan berbagai macam video yang diunggah oleh berjuta-juta penggunanya dari berbagai masa. Video yang diunggah bermacam-macam, mulai dari video tentang pengetahuan sains, olahraga, sejarah, sampai hiburan. Youtube juga tak bisa dilepaskan dari konten-konten musik, baik musik masa kini maupun masa lalu. Dalam hal ini, aktor Alunan Nusantara terhabituasi oleh eksplorasi yang mereka lakukan di YouTube dalam mendengarkan lagu-lagu lawas Indonesia. Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah merebaknya tren *city pop* Jepang yang membuka cakrawala tentang musik populer pada masa lalu. Selain itu, hadirnya akun YouTube yang memperkenalkan musik-musik dari masa lalu, seperti akun bernama Nicolás Guzmán yang berdomisili di Chili. Konten yang disajikan oleh Nicolás Guzmán yaitu video lagu atau album rok progresif dari berbagai negara yang dirilis pada era akhir '60-an sampai awal '80-an. Salah satu yang tak luput dari perhatiannya adalah musik rok progresif dari Indonesia.

Lewat segala macam habitus yang dilakukan oleh orang tua masing-masing aktor Alunan Nusantara maupun eksplorasinya di media sosial YouTube, dapat disimpulkan bahwa nostalgia dapat terjadi dengan tidak harus benar-benar mengalami masa ketika musik tersebut dirilis. Proses ini selanjutnya berkesinambungan dengan aktor Alunan Nusantara yang memilih selera musiknya terhadap musik Indonesia 1977—1980.

Sebuah habitus dapat terbentuk

melalui proses internalisasi dan menjadi sumber tindakan dan pemikiran seseorang. Keseragaman habitus dalam suatu kelompok bisa dikatakan sebagai dasar konsep diri. Konsep diri meliputi selera, kepercayaan, dan praktik tertentu yang menjadi ciri suatu kelas tertentu. Dari hal tersebut, maka proses internalisasi dalam habitus kelak membentuk selera. Nantinya, selera akan menentukan konsumsi budaya yang dipilih (Septiyan, 2019: 106).

#### I. **Motif Nostalgia Selera Musik Indonesia 1977–1980**

Kelompok Alunan Nusantara dikenal sebagai salah satu kelompok yang mengenalkan kembali musik lawas Indonesia era '60-an sampai '80-an. Aliran musik yang diperkenalkan sangat beragam, seperti musik pop, rok, jaz, disko, sampai eksperimental diperkenalkan oleh Alunan Nusantara kepada pengikutnya lewat media sosial Instagram.

Namun di balik itu semua, actor Alunan Nusantara memiliki selera musik yang kompak. Mereka memilih selera musik Indonesia pada periode 1977—1980. Pemilihan selera musik ini dapat terjadi karena adanya pengaruh habitus serta usaha eksplorasi dari pihak lain, seperti orang tua atau media YouTube, yang tanpa disadari tersalurkan lewat proses internalisasi yang dilalui oleh aktor Alunan Nusantara.

Pemilihannya kepada selera musik Indonesia 1977—1980 karena musik Indonesia pada era tersebut dapat dikatakan sebagai puncak kreativitas musik Indonesia. Hal ini ditandai dengan adanya perbedaan dalam segi lirik dan musik dari musik Indonesia pada umumnya. Seperti yang telah dipaparkan pada anak subbab 2. 2. 2., bahwa sangat kentara sekali perbedaan antara musik Indonesia 1977—1980 dengan salah satu musik

Indonesia yang *mainstream* pada saat itu. Maka, selera aktor Alunan Nusantara akhirnya jatuh pada musik Indonesia 1977—1980 yang terpengaruh dari musik rok progresif dan menjadi musik yang *anti-mainstream* saat itu.

Menggemari musik yang *anti-mainstream* menimbulkan keasyikan tersendiri bagi aktor Alunan Nusantara. Aktor-aktor ini merasa berbeda dari pendengar musik Indonesia di ranah umum. Pemilihan selera ini selanjutnya berpengaruh pada pembagian nostalgia yang dilakukan oleh Alunan Nusantara. Setelah memilih selera musiknya yang *anti-mainstream* di masa kini, aktor tersebut lantas membentuk Alunan Nusantara sebagai wadah untuk memperkenalkan kembali musik Indonesia masa lalu agar tidak terlupakan.

Dengan dikenalnya kembali musik lawas Indonesia, maka pelaku atau musisi lawas juga kembali dikenal. Harapannya, musisi-musisi ini kembali mendapatkan apresiasi yang pantas selayaknya seseorang yang pernah menorehkan sejarah di Indonesia, dalam hal ini di bidang musik. Hasilnya, sejak populernya kembali musik lawas Indonesia, beberapa label rekaman kembali merilis ulang album-album dari musik lawas Indonesia, termasuk musik lawas Indonesia yang beraliran rok progresif. Beberapa contohnya adalah album Abbhama yang dirilis ulang oleh *Zim Zum Entertainment* pada tahun 2021 dalam format CD serta Harry Roesli yang berjudul *Titik Api dan Tiga Bendera* yang dirilis ulang dalam format CD, kaset, dan piringan hitam masing-masing oleh label Lamunai Records dan Musica Studio's. Hal ini menjadi bukti bahwa kembali populernya lagu Indonesia menjadi daya tarik bagi label rekaman untuk merilis ulang album

Indonesia dari masa lalu dengan kualitas yang lebih baik.

Berbicara tentang musik lawas, maka belum sah rasanya bila belum mengoleksi barang fisik yang autentik dari musik tersebut ketika dirilis pada masanya. Berbagai rilisan fisik seperti piringan hitam atau kaset pita menjadi barang wajib yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki selera pada musik lawas, termasuk aktor dari Alunan Nusantara.

Mengoleksi barang analog dari masa lalu, khususnya rilisan fisik musik seperti kaset atau piringan hitam, bukan dikoleksi tanpa alasan. Alasan mengoleksi barang-barang tersebut karena kaset dan piringan hitam mengandung *sense of nostalgic* yang bisa dirasakan ketika mendengar lagu dari media tersebut atau bahkan dari sekadar menyentuh benda tersebut. Namun selain mendapatkan *sense of nostalgic* dari suatu sentuhan atau proyeksi bayangan dari apa yang kita bayangkan, kaset atau piringan hitam juga memiliki keestetikaannya sendiri dalam suara yang dikemas di dalam benda analog tersebut.

Dalam hal ini, motif dari aktor Alunan Nusantara dalam mengoleksi benda analog adalah bagaimana mereka ingin mendengarkan musik lawas secara utuh dari benda analog, bukan digital berupa mp3 atau media seperti YouTube. Karena menurut Reynolds, penggemar kaset memiliki dimensi estetis sendiri. Mereka menyukai “kehangatan” suara pada kaset yang menyerupai suara piringan hitam. Hanya saja, kaset lebih mudah untuk dijangkau (Reynolds, 2011: 350). Usaha yang dilakukan oleh Alunan Nusantara dalam mempopulerkan kembali kaset dan piringan hitam adalah melalui penampilan disjoki dari Alunan Nusantara.

Lebih jauh lagi, motif nostalgia yang dilakukan oleh aktor Alunan Nusantara terhadap benda analog adalah karena ingin berbeda dari yang lain. Menjadi *underrated* di tengah kerumunan *mainstream* tentunya menjadi sesuatu yang menarik. Mendengarkan musik lewat media analog menjadi hal yang baru di masa kini ketika semua hiburan bisa diakses secara digital.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka aktor Alunan Nusantara sebagai anak muda yang lahir pada akhir tahun '90-an dapat bernostalgia dengan musik Indonesia 1977—1980 maupun dengan benda analog dari masa itu seperti kaset atau piringan hitam.

Mengenai hal ini, Guesdon dan Guem mengemukakan bahwa halusinasi terhadap masa lalu bukan terletak pada kapasitasnya untuk mereproduksi referensi masa lalu secara identik, namun adanya kemampuan untuk mencangkokkan potongan-potongan budaya populer masa lalu untuk diubah menjadi sesuatu yang hibrida, yaitu modern (baru) namun nostalgia (2014: 77).”

Bila merujuk pada pernyataan tersebut, maka, aktor Alunan Nusantara sebagai agen yang menyebarkan modal berupa selera musik Indonesia 1977-1980 kepada arena masa kini, yaitu pengguna Instagram, dapat dikatakan berhasil. Karena Alunan Nusantara sebagai agen dapat mencangkokkan musik-musik lawas Indonesia untuk diperkenalkan menjadi sesuatu yang baru, namun tetap nostalgia. Usaha yang dilakukan yaitu dengan membuat konten di media sosial Instagram yang dikemas dengan menarik, namun isi dari konten tersebut tetap berupa musik lawas.

## SIMPULAN

Penulisan ini menegaskan bahwa keagenan kelompok Alunan Nusantara dalam membagikan selera musik Indonesia 1977—1980 lewat akun Instagramnya dapat dilakukan oleh aktor-aktor Alunan Nusantara kelahiran 1995—1999 yang tidak mengalami masa ketika lagu tersebut dirilis. Proses habitus berperan penting sehingga proses nostalgia ini dapat dibagikan dari orang tua kepada aktor Alunan Nusantara.

Selera musik aktor Alunan Nusantara lahir dari proses habituasi yang dilakukan oleh orang tua dan media berupa YouTube. Proses habituasi dari orang tua terjadi ketika orang tua memutar musik lawas Indonesia umum yang kemudian didengar oleh aktor Alunan Nusantara. Peristiwa tersebut merupakan pengalaman nostalgia dari aktor Alunan Nusantara terhadap musik lawas Indonesia yang tidak mereka alami sebelumnya. Selanjutnya, aktor dari Alunan Nusantara melakukan eksplorasi lebih lanjut tentang musik lawas Indonesia lewat YouTube.

Aktor Alunan Nusantara sebagai pengalaman nostalgia yang tidak dialami sama sekali. Proses nostalgia ini membuktikan bahwa nostalgia dapat dibagikan ke generasi yang bukan sebaya, namun pada generasi yang jauh di bawahnya. Hal ini dapat terjadi karena nostalgia merupakan emosi sosial yang dapat dibagikan dan dapat direkonstruksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agianto, Rifqi, dkk. (2020). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup dan Etika Remaja. Tematik: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi. 7, (2), 130—139.
- Anas, Muhammad, dkk. (2020). ‘Anana Bicara-Bicara’: Selera Musik, Gaya Hidup, dan Strategi Rapper di Kota Jayapura. Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua. 1 (1), 51–64.
- Arief, Anto. (2019). Bukan City Pop Indo, Tapi Indo Pop Urban.

- <https://pophariini.com/bukan-city-pop-indo-tapi-indo-pop-urban/>, diakses pada 20 Agustus 2021 pukul 18.15.
- Ashwood, Loka, dan Michael M. Bell. (2017). *Affect and Taste: Bourdieu, Traditional Music, and the Performance of Possibilities*. *Sociologia Ruralis*. 57, (1), 622–640.
- Bourdieu, Pierre. (2018). *Habitus: Sebuah Perasaan atas Tempat*. Terjemahan oleh Anton Novenanto. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*. 1 (2), 153—159.
- Burns, R. G. H. (2018). *Experiencing Progressive Rock: A Listener's Companion*. Maryland: The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc.
- Covach, John. (2007). *The Hippie Aesthetic: Cultural Positioning and Musical Ambition in Early Progressive Rock*. *The Ashgate Library of Essays on Popular Music: Rock*. 65–75.
- Covach, John. (1997). *Progressive Rock, "Close to the Edge," and the Boundaries of Style*. *Understanding Rock: Essays in Musical Analysis*. 3–31.
- Dwyer, M. D. (2015). *Back to the Fifties: Nostalgia, Hollywood film, and Popular Music of the Seventies and Eighties*. New York: Oxford University Press.
- Grenfell, M. (2008). *Pierre Bourdieu Key Concepts*. Durham: Acumen.
- Guesdon, M., dan Guem, P. L. (2014). *Retromania: Crisis of the Progressive Ideal and Pop Music Spectrality*. Dalam Kathrina, N., *Media and Nostalgia: Yearning for the Past, Present, and Future*. Paris: The French Press Institute.
- Hegarty, P., dan Halliwell, M. (2011). *Beyond and Before: Progressive Rock Since 1960s*. New York: The Continuum International Publishing Group.
- Karnanta, Kukuh Yudha. (2013). *Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu*. *Jurnal Poetika*. 1, (1), 3—15.
- Leipälä, Johannes. (2019). *Producing Progressive Rock*. Tampere: Tampere University of Applied Sciences.
- Mangoenkoesoemo, Y. D. N., dan Soerjoatmodjo, G. W. L. (2018). *Heavy Metal Parents: Identitas Kultural Metalhead Indonesia 1980-an*. Yogyakarta: OCTOPUS Publishing.
- Martin, B. (1996). *Music of Yes: Structure and Vision in Progressive Rock*. Chicago: Open Court.
- Maske, D. (2007). *Progressive Rock (2015)*. 100 Tahun Musik Keyboard. Victoria: Hal Leonard Corporation.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulder, Juul. dkk. (2006) *Music Taste Groups and Problem Behavior*. *Journal of Youth and Adolescence*. 36, 313–324.
- Mulyadi, M. (2009). *Industri Musik Indonesia: Suatu Sejarah*. Bekasi: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Pickering, Michael dan Emily Keightley. (2006). *The Modalities of Nostalgia*. *Current Sociology*. *Current Sociology*. 54, (6), 919–941.
- Qodr, Taufiq Subhanul. (2018). *Pembentukan Habitus Selera Pada Penggemar Musik Metal di Kota Solo*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Reynolds, S. (2011). *Retromania: Pop Culture's Addiction to Its Own Past*. New York: Faber and Faber inc.
- Sakrie, D. (2007). *Musisiku*. Jakarta: Republika.
- Septiyan, Dadang D. (2019). *Pengaruh Habitus dari Selera Musik terhadap Konsep Diri Penikmatnya*. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*. 1, (2), 101–

- 108.
- Setyobudi, I., KNA Sukmani, W. Hifajar. (2023). Pola tata kelakuan pameran lewat medsos di Indonesia: Studi atas nilai dan moral budaya bertingkah laku dalam *Prosiding Penelitian dan PKM ISBI Bandung*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, I. (2020). *Metode Penulisan Budaya (Desain Penulisan & Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Theory, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, I. (2017). Budaya perlawanan di ranah seni Indonesia: Produksi-diri masyarakat, habitus, komodifikasi dalam *Habitus. Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*. Volume 1 No 1. Hal. 102-115.
- Setyobudi, I. (2013). *Paradoks Struktural Jakob Soemardjo: Menggali kearifan lokal Indonesia*. Bandung: Kelir.
- Setyobudi, I. (2001). *Menari di antara sawah dan kota (Petani-petani terakhir di Pilahan Lor, Kota Gede, Kota Yogyakarta)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Sheinbaum, John J. (2008). Periods in Progressive Rock and the Problem of Authenticity. *Current Musicology*. 85, 29–51.
- Sitowati, Inggit. (2010). Relevansi Selera Musik Klasik dan Kelas Sosial. *Jurnal Studi Kultural*. 2, (1), 11–22.
- Storey, J. (2007). *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Penerjemah Laily Rahmawati. Bandung: Jalasutra.
- Sumarjo, J. (2014). *Estetika Paradoks*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Theodore KS. (2013). *Rock ‘n Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wuriyani, Elly Prihasti. (2020). *Mengenalkan Pemikiran Pierre Bordieu Untuk Sastra*. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 7, (1), 1—10.

